

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT OLEH
MASYARAKAT DESA GESENGAN KECAMATAN KLUWAK
KABUPATEN PATI**

Salsa Fania Juliana, Abdul Roni

Program Studi Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Email: abdulronifarmasi@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman obat yang dibudidayakan oleh masyarakat sebenarnya banyak ditemukan di pekarangan rumah masyarakat itu sendiri. Pemanfaatan tanaman obat sebagai bahan dalam pembuatan ramuan obat tradisional banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Gesengan Kecamatan Kluwak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman, bagian tumbuhan, dan cara pemanfaatan oleh masyarakat Desa Gesengan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan metode survei teknik wawancara tidak terstruktur dan semi-terstruktur, dengan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat 51 spesies tumbuhan dari 29 famili. Spesies yang sering digunakan untuk pengobatan tradisional dari famili *Zingiberaceae*. Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah umbi akar atau rimpang (33,69%), daun (31,93%), dan buah (28,42%). Pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan adalah direbus (60,70%), ditumbuk (17,90%), dan dikonsumsi secara langsung (11,93%). Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat desa Gesengan yang paling banyak dari famili *Zingiberaceae* seperti temulawak, kunyit dan jahe yang diolah dengan cara direbus.

Kata kunci: Etnobotani, Tanaman Obat, Tradisional, Desa Gesengan

ABSTRACT

Community-grown medicinal plants are actually often found in community gardens. The use of medicinal plants as ingredients in making traditional herbal medicines is widely practiced by the people of Gesengan village, Kluwak district. This study aims to identify the types of plants, plant parts and how they are used by the community of Gesengan village. This study uses an exploratory descriptive method with an unstructured and semi-structured interview survey method, with a PEA (Participatory Ethnobotanical Appraisal) approach. Data collection using observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques use qualitative and quantitative descriptive analysis. From the research findings, it is known that there are 51 species of plants belonging to 29 families. One species often used in traditional medicine from the Zingiberaceae family. The most used parts of the plant are tubers or rhizomes (33.69%), leaves (31.93%) and fruits (28.42%). The plants used are boiled (60.70%), pounded (17.90%) and consumed directly (11.93%). The medicinal plants used by the community of Gesengan village come mainly from the Zingiberaceae family, such as temulawak, turmeric and ginger, which are transformed by boiling.

Keywords: Ethnobotany, Medicinal plants, Traditional, Gesengan village

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat luas dan terdiri dari pulau besar dan kecil yang memiliki keanekaragaman flora yang sangat tinggi, disebabkan karena letak geografisnya Indonesia berada di daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi. Kondisi ini menjadikan wilayah Indonesia memiliki lahan yang subur dan banyak jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dengan cepat. Keanekaragaman flora Indonesia sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan bangsa karena keterkaitannya yang sangat erat dengan kekayaan keanekaragaman budaya lokal dan pengetahuan tradisional yang dimiliki negara ini.

Keanekaragaman flora berhubungan dengan budaya sosial masyarakat melalui pemenuhan pangan, sandang, papan, obat-obatan dan untuk kepercayannya. Jadi, keanekaragaman flora merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang berpotensi tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Daeli, 2023).

Kajian etnobotani tumbuhan obat sendiri telah dilakukan secara khusus oleh masyarakat luas sejak lama dan diwariskan secara turun temurun sebagai sarana untuk mengetahui potensi tanaman obat tertentu dan menjadikan tanaman tersebut sebagai alternatif pengganti obat yang mengandung bahan kimia atau sintetik menjadi obat herbal yang tidak mengandung efek samping, bebas dari keracunan dan ketergantungan karena merupakan bahan organik, mudah diperoleh, mudah tumbuh, dapat dicampur secara mandiri, dan sangat ekonomis. Saat ini beberapa obat yang dikembangkan berasal dari tumbuhan yang aktif melawan berbagai penyakit. Menurut WHO, 80% penduduk dunia bergantung pada obat-obatan alami, bahkan 25% obat modern yang dipasarkan di dunia berasal dari tumbuhan (Liunokas & Uki, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Irsyad et al (2013) tentang Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah diperoleh hasil inventarisasi mengenai jenis-jenis tumbuhan, tercatat 208 jenis tumbuhan yang ada di desa Sukolilo kawasan pegunungan Kendeng, yang tergolong dalam 65 suku. Jenis yang paling banyak adalah dari suku Fabaceae (24 jenis), Poaceae (17 jenis), Euphorbiaceae (12 jenis), Moraceae (10 jenis), dan Zingiberaceae (9 jenis). Arbain & Pangestu (2022) meneliti penggunaan 12 jenis tumbuhan obat oleh penyehat tradisional di Kabupaten Sukoharjo, termasuk Sambiloto untuk diabetes, daun kelor untuk rematik, dan jahe merah untuk kembung. Sementara itu, Rahma et al. (2022) menemukan 18 jenis tumbuhan obat di Desa Kayen, Pati, berasal dari berbagai famili seperti *Oxalidaceae*, *Moringaceae*, dan *Zingiberaceae*, dengan metodologi termasuk aplikasi APOTEK HIDUP dan wawancara dengan penduduk setempat.

Tumbuhan obat yang dibudidayakan oleh masyarakat sebenarnya banyak ditemukan di pekarangan rumah masyarakat itu sendiri, sebagai contoh adalah Kelurahan Gesengan Cluwak Pati. Berdasarkan survei dan observasi awal yang telah peneliti lakukan bahwa masyarakat di kelurahan ini yang sampai sekarang masih memanfaatkan pekarangan mereka untuk membudidayakan tumbuh-tumbuhan yang diperlukan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk kebutuhan terhadap tumbuhan yang dipercaya oleh masyarakat bermanfaat sebagai obat. Kecamatan Cluwak terdiri dari beberapa desa

salah satunya yaitu Desa Gesengan. Desa Gesengan merupakan desa yang penduduknya banyak menghasilkan tanaman obat. Namun tanaman obat di daerah ini belum dipublikasikan oleh para peneliti.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data tentang pemanfaatan tanaman obat di Desa Gesengan, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung perilaku masyarakat yang menggunakan tanaman obat, termasuk dukun pijat, dukun bayi, penjual jamu, sesepuh desa, petani tanaman obat, dan masyarakat umum. Wawancara mendalam dilakukan dengan metode *purposive* dan *snowball sampling*, melibatkan 95 responden. Pertanyaan dalam wawancara mencakup jenis tanaman obat, manfaatnya, dan cara pengolahannya, dengan alat bantu seperti kamera dan perekam suara. Dokumentasi melengkapi penelitian dengan mengumpulkan sumber tertulis dan foto yang relevan. Semua data ini dianalisis menggunakan instrumen wawancara, lembar observasi, dan formulir dokumentasi untuk memastikan informasi yang komprehensif dan valid tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Gesengan.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik wawancara tidak terstruktur/terbuka (*unstructured interview*) yakni tanpa memberi pilihan jawaban untuk responden, dan semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yakni memberi pilihan jawaban untuk responden dan kesempatan kepada responden mengemukakan jawaban di luar opsi yang disajikan, dengan pendekatan PEA atau *Participatory Ethnobotanical Appraisal*. Pendekatan PEA adalah pendekatan yang dilakukan dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat pemanfaatan tumbuhan Obat Desa Gesengan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Hasil dan Pembahasan

1. Jenis-jenis Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Gesengan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 95 responden di Desa Gesengan, Kecamatan Cluwak, yang terdiri dari masyarakat yang mengetahui tentang pengobatan, sesepuh desa, dan masyarakat umum yang sering menggunakan tumbuhan obat, ditemukan 51 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, terangkum pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa masyarakat Desa Gesengan Kecamatan Cluwak sering menggunakan tumbuhan dari famili *Zingiberaceae* yang dimanfaatkan rimpangnya, seperti kunyit, temmulawak, jahe, kencur, dan lengkuas. Daun tumbuhan yang dimanfaatkan termasuk sirih dari famili *Piperaceae*, sirsak dari famili *Anonaceae*, jambu biji dari famili *Myrtaceae*, dan sambiloto dari famili *Acanthaceae*. Buah tumbuhan yang sering digunakan adalah jeruk nipis dari famili *Rutaceae*, mengkudu dari famili *Rubiaceae*, dan kelapa dari famili *Arecaceae*.

Tabel 1. Data Jenis-Jenis Tanaman yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Gesengan

No	Nama Lokal	Presentase (%)	No	Nama Lokal	Presentase (%)
1	Temulawak	8,78%	27	Alpoket	3,52%
2	Kunyit	6,67%	28	Bawang putih	2,46%
3	Jahe	6,67%	29	Kencur	2,46%
4	Sirih	6,33%	30	Pepaya	2,46%
5	Jeruk nipis	5,62%	31	Lengkuas	2,12%
6	Mengkudu	4,92%	32	Kelor	1,75%
7	Sambiloto	3,86%	33	Asam jawa	1,75%
8	Jambu biji	3,86%	34	Bawang merah	1,75%
9	Kelapa	3,86%	35	Beluntas	1,75%
10	Sirsak	3,86%	36	Labu	1,75%
11	Ciplukan	1,75%	37	Yodium	0,70%
12	Belimbing wuluh	1,40%	38	Rumput teki	0,70%
13	Lempuyang	1,40%	39	Pisang	0,70%
14	Alang-alang	1,40%	40	Sereh	0,70%
15	Kumis kucing	1,40%	41	Kemangi	0,70%
16	Kemiri	1,40%	42	Seledri	0,35%
17	Lidah buaya	1,05%	43	Sukun	0,35%
18	Tomat	1,05%	44	Putri malu	0,35%
19	Timun	1,05%	45	Cabe jawa	0,35%
20	Bayam merah	0,70%	46	Kapuk	0,35%
21	Pandan	0,70%	47	Jagung	0,35%
22	Bunga sepatu	0,70%	48	Talas	0,35%
23	Pete cina	0,70%	49	Kamboja	0,35%
24	Nanas	0,70%	50	Kenanga	0,35%
25	Temukunci	0,70%	51	Nangka	0,35%
26	Kayu manis	0,70%			

Kunyit digunakan untuk penambah nafsu makan, peluruh empedu, obat luka dan gatal, anti radang, sesak napas, antidiare, dan sebagai lulur kecantikan (Febriawan, 2020). Senyawa utama kunyit adalah minyak atsiri dan kurkuminoid, yang mengandung seskuiterpen alkohol, turmeron, zingiberen, kurkumin, desmetoksi kurkumin, dan bidesmetoksikurkumin, serta lemak, protein, kalsium, fosfor, dan besi (Kusbiantoro, 2018). Temulawak bermanfaat untuk meningkatkan nafsu makan, fungsi pencernaan, fungsi hati, mengurangi nyeri sendi dan tulang, menurunkan lemak darah, menghambat penggumpalan darah, sebagai antioksidan, dan menjaga kesehatan (Sari Putri, 2013). Sirih (*Piper betle Linn*) dikenal sebagai obat tradisional untuk mengobati gangguan pernapasan, bisul, sakit kepala, gatal-gatal, dan berbagai jenis radang (Sumarya, 2021). Tumbuhan obat yang memiliki persentase penggunaan tertinggi oleh masyarakat Desa Gesengan, Kecamatan Cluwak, seperti temulawak, kunyit, jahe, dan sirih, menunjukkan bahwa tumbuhan-tumbuhan ini lebih sering dimanfaatkan dan memiliki

pengetahuan yang lebih luas mengenai khasiatnya. Di sisi lain, tumbuhan dengan persentase penggunaan terendah seperti kapuk, seledri, sukun, cabe jawa, angka, jagung, talas, kamboja, kenanga, dan putri malu menunjukkan bahwa pemanfaatannya lebih sedikit dan pengetahuan mengenai khasiatnya masih terbatas di kalangan masyarakat.

2. Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Gesengan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui bahwa organ tumbuhan yang sering digunakan oleh Desa Gesengan Kecamatan Cluwak yaitu: Umbi akar (rimpang), daun, buah, bunga, akar, biji, dan kulit batang. Data bagian tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gesengan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Gesengan

No	Bagian Tanaman	Presentase (%)
1	Umbi Akar	33,69
2	Daun	31,93
3	Buah	28,42
4	Akar	2,11
5	Biji	1,75
6	Bunga	1,40
7	Kulit Batang	0,70
	Total	100

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk ramuan obat adalah umbi akar (rimpang) dengan persentase tertinggi sebesar 33,69%. Umbi akar yang dimanfaatkan untuk pengobatan antara lain kunyit, temulawak, jahe, kencur, bawang putih, lengkuas, bawang merah, lempuyang, dan temukunci. Masyarakat Desa Gesengan Kecamatan Cluwak umumnya mengolah umbi akar dengan cara direbus untuk diminum airnya, agar zat-zat yang terkandung dalam umbi berpindah ke dalam air sehingga bermanfaat untuk pengobatan.

Rimpang atau rizoma adalah modifikasi batang tumbuhan yang tumbuh menjalar di bawah permukaan tanah dan dapat menghasilkan tunas dan akar baru dari ruas-ruasnya. Contoh kelompok tanaman yang memiliki organ ini adalah suku temu-temuan (*Zingiberaceae*) dan paku-pakuan (*Pteridophyta*). Selain fungsi pokoknya sebagai batang, rizoma berfungsi sebagai tempat penyimpanan produk metabolisme tertentu, seperti minyak atsiri dan alkaloid yang berkhasiat untuk pengobatan. Rizoma yang membesar dan menyimpan cadangan makanan dalam bentuk pati disebut tuber atau umbi batang (Mayasari, 2022).

3. Cara Pemanfaatan Tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Gesengan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa dalam pemanfaatan tanaman obat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara pemanfaatan dalam mengonsumsi tanaman obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gesengan Kecamatan Cluwak dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Cara Pemanfaatan bagian tanaman sebagai obat

No	Cara Penggunaan	Presentase (%)
1	Direbus	60,70
2	Ditumbuk/dihaluskan	17,90
3	Secara langsung	11,93
4	Diperas/diparut	6,32
5	Dibakar	1,05
6	Digosok	0,70
7	Dioles	0,70
8	Dikukus	0,35
9	Diremas	0,35
	Total	100

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan tanaman sebagai obat oleh masyarakat Desa Gesengan, Kecamatan Cluwak, umumnya dilakukan dengan cara diminum setelah direbus (60,70%), terutama untuk bagian tanaman seperti daun dan umbi akar. Metode lain meliputi diminum tanpa direbus setelah ditumbuk dan diperas (17,90%), dikonsumsi langsung (11,93%) terutama buah, diperas atau diparut (6,32%), dibakar (1,05%), digosok (0,70%), dioles (0,70%), dikukus (0,35%), dan diremas (0,35%).

Menurut Mulyani *et al.* (2017), pengolahan ramuan jamu untuk penyembuhan penyakit dapat dilakukan dengan tujuh cara: direbus, dibakar, dikerik/dikerok, dituangi air panas, direndam, dijemur, dan dihaluskan. Rebusan campuran air tawar panas membantu mengeluarkan khasiat bahan jamu untuk pengobatan, sementara pembakaran bahan sebelum dicampur dapat meningkatkan efek herbalnya. Pengolahan lain termasuk dikukus dalam tanakan nasi, dikunyah untuk mengambil airnya, dan dihaluskan untuk memanfaatkan seluruh kandungannya. Metode ini, yang telah digunakan secara tradisional oleh masyarakat Jawa, kadang diterapkan tunggal atau dikombinasikan untuk mendapatkan pengobatan yang efektif dan ampuh.

Kesimpulan

Terdapat 51 spesies tanaman dari 29 famili yang dimanfaatkan, tanaman yang paling banyak digunakan adalah temulawak, kunyit, dan jahe dari famili *Zingiberaceae*. Bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan adalah umbi akar atau rimpang, daun dan buah dengan metode pengolahan utama adalah diminum setelah direbus, dengan ditumbuk/dihaluskan dan dikonsumsi langsung.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu secara signifikan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada masyarakat Desa Gesengan, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi berharga terkait pemanfaatan tanaman obat.

Daftar Pustaka

- Batlaery, Y., Hiariej, A., Sahertian, D. E., & Arum, Laksana, & Y. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Biologi Science & Education*, 11(1), 1–18.
- Destryana, R. A., & Ismawati, I. (2019). Etnobotani dan penggunaan tumbuhan liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Madura (studi di Kecamatan Lenteng, Guluk - Guluk, dan Bluto). *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 1(2), 1–8.
- Febriawan, R. (2020). Manfaat senyawa kurkumin dalam kunyit pada pasien diare. *Jurnal medika Utama*, vol.2 no.0(Oktober), 255–260.
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Irsyad, M. N., Jumari, & Murningsih. (2013). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah (Ethnobotany Study of Rural Community Sukolilo, Kendeng Mountains, Pati, Central Java). *Bioma*, 15(1), 27–34.
- Kusbiantoro, D. · Y. P. (2018). Pemanfaatan kandungan metabolit sekunder pada tanaman kunyit dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat Utilization of secondary metabolite in the turmeric plant to increase community income. 17(1), 544–549.
- Lestari, P. (2016). Studi Tanaman Khas Sumatera Utara Yang Berkhasiat Obat. *Jurnal Farmanesia*, 13(3), 44–50.
- Liunokas, A. B., & Uki, N. M. (2020). Ethnobotany Study through the Utilization of Medicinal Plants in Obesi Village, Mollo Utara District, South Central Timor Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(3), 378–387. <https://doi.org/10.29303/jbt.v20i3.2065>
- Marwati, M., & Amidi, A. (2019). Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.32502/jimn.v7i2.1567>
- Mayasari, M., Iskandar Mulyana, D., Betty Yel, M., & Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika Jl Raden, S. (2022). Komparasi Klasifikasi Jenis Tanaman Rimpang Menggunakan Principal Component Analisis, Support Vector Machine, K-Nearest Neighbor Dan Decision Tree. *Jurnal Teknik Informatika Kaputama (JTİK)*, 6(2), 644–655.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mulyani, H., W, S. H., & E, V. I. (2017). Pengobatan Tradisional Jawa dalam Manuskrip. *Litera*, 16(1), 139–151.

- Nurhidayah, D. N., Saprin, Walukou, M. A., & Rabani, A. I. (2023). Kajian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat lokal di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1), 1–7.
- Rahma, K. A., Nugroho, A. S., Mulyaningrum, E. R., & Hayat, M. S. (2022). Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Rt 09 Rw 04 Desa Kayen Pati Jawa Tengah. In *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi* (Vol. 8, Nomor 2, hal. 106–113). <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v8i2.17141>
- Sari Putri, R. M. (2013). Si “Kuning” Temulawak (*Curcuma xanthoriza* Roxb.) Dengan “Segudang” Khasiat. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 2(2), 42–49. <https://doi.org/10.32520/jtp.v2i2.55>
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Salsabila, Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, 385–391.
- Sumarya, I. M. (2021). Pemanfaatan Daun Sirih sebagai Loloh (Obat Tradisional Bali) untuk Mencegah Komorbid Covid-19. *Jurnal Widya Biologi*, 12(02), 117–126. <https://doi.org/10.32795/widyabiologi.v12i02.2144>
- Widiastuti, T. C., Kiromah, N. Z. W., & Ledianasari, L. (2017). Identifikasi Etnobotani Tanaman Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(2), 99–106. <https://doi.org/10.26753/jikk.v13i2.216>
- Arbain, D., & Pangestu, H. (2022). Kajian Etnobotani, Fitokimia Dan Bioaktivitas Tumbuhan Obat Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. *Jurnal Syntax Fusion*, 2(09), 766–776. <https://doi.org/10.54543/fusion.v2i09.218>